

BAB II
LANDASAN TEORI
BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI JAMA'AH SHALAT DHUHA
DAN AKHLAK ISLAMI SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu - individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.¹

Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Seperti telah diketahui, bimbingan menekankan pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dimana bimbingan Keagamaan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak mementukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan Keagamaan diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah

¹ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994, hal.94

(jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.²

Jadi Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Manusia sebagai makhluk tertinggi dan termulia dilengkapi dengan berbagai karakteristik potensi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis, antara lain; perkembangan intelektual, emosional, moral, sosial dan keberagaman. Ketinggian dan kemuliaan manusia tidak terwujud dengan sendirinya, karena ketinggian dan kemuliaan tidak mutlak adanya. Setiap manusia harus berusaha untuk mencapainya. Bila manusia tidak memanfaatkan fitrah atau potensi yang diberikan kepadanya, maka kehidupannya akan lebih rendah daripada binatang.

Bagi pemeluk agama Islam, perlu diperhatikan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam seperti dikemukakan oleh Quthb (diterjemahkan oleh Harun, 1984:21-22) membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dariNya, (3) manusia yang menuruti ajaran Allah Swt, dan (3) ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi).⁴

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 22

³ Aunurr Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Press Yogyakarta, Yogyakarta, 1994, hlm. 61

⁴ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Alfa Beta, Jakarta, 2009, hal. 12

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah.

Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah.⁵

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaffa*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum - hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶

Menurut Hamdani Bakran, tujuan bimbingan keagamaan dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

⁵ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 218

⁶ Anwar Sutoyo, *Op. Cit*, hlm.207

tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁷

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah - masalah dalam kehidupan keagamaan
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.⁸

3. Asas Bimbingan Keagamaan

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

MD. Dahlan (2003: 88-89) memandang fitrah manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fitrah jasmani merupakan aspek

⁷ Hamdani Bakran, *Op. Cit*, hlm. 221

⁸ Aunur Rohim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 61

biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (al-hayat), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila belum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam materi dan alam imteri. Ia lebih abadi daripada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu : kalb, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Disamping itu dari kajian tafsir ditemukan pula “Fitrah iman” yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani dan nafs).⁹

b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidaup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu kebahagiaan dunia-akhirat tersebut.

c. Asas amal saleh dan akhlakul karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan

⁹ Anwar Sutoyo, *Op. Cit*, hlm. 61

karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

d. Asas “mauizatul-hasanah”

Bimbingan keagamaan dan konseling islam dilakukan dengan cara yang sebaik - baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e. Asas “mujaalatul-ahsan”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikira dan hati pihak yang dibimbing akan ayat - ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari'at islam, dan mau menjalankannya.¹⁰

4. Prinsip Dasar Bimbingan Keagamaan

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam prespektif Al-Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakannya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) Musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan fitah manusia, maka disusunlah prinsip - prinsip konseling berikut ini :

1. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.
2. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa

¹⁰*Ibid*, Hlm. 63

mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari *ridha Allah*.

3. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing - masing sesuai ketentuannya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan , bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
4. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman. Iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogianya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
5. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu mampu memahami Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
7. Bahwa dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri,- karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogianya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
8. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dantaqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.¹¹

¹¹ Anwar Sutoyo, *Op.Cit*, hlm.208

Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat ataupun perbuatan destruktif secara terang-terangan, yang mengganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejian yang merusak masyarakat. Dalam Islam setiap individu ikut bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakatnya.¹²

5. Metode dan Teknik Bimbingan Keagamaan

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi sebagai berikut :

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

1. Percakapan Pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
2. Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing melakukan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;

¹² Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, PT Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2000, hlm. 76

3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing / konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

1. Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
2. Karya Wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya;
3. Sosiodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
4. Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
5. Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan / konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan massal.¹³

¹³*Ibid*, hlm. 55

- a. Metode Individual
 - 1) Melakukan surat menyurat;
 - 2) Melalui Telepon dsb;
- b. Metode Kelompok/Massal
 - 1) Melalui Papan Bimbingan;
 - 2) Melalui Surat kabar/Majalah;
 - 3) Melalui Brosur;
 - 4) Melalui Radio (media audio);
 - 5) Melalui Televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada :

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap;
- b. Tujuan penggarapan masalah;
- c. Keadaan yang dibimbing/klien;sarana
- d. Kemampuan pembimbing/konselor menggunakan metode/teknik;
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia;
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar;
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling;
- h. Biaya yang tersedia.

Menurut Hamdani Bakran, Teknik Bimbingan Keagamaan dibagi menjadi 2, yaitu :

Pertama, teknik yang bersifat lahir, yaitu dengan menggunakan Tangan dan Lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain : a). dengan menggunakan kekuatan, power atau otoritas. b). keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras. c). sentuhan tangan. Sedangkan teknik dengan menggunakan lisan memiliki makna yang kontekstual yaitu : a). Nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar. b). pembacaan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan.

Kedua, teknik yang bersifat batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit seperti dengan menggunakan potensi

tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan kelemahan iman.¹⁴

6) Pengertian Shalat Dhuha

Menurut A. Hasan, Shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan Shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian: sedangkan secara hakekat mengandung pengertian “berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaanNya”. Secara dimensi Fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian upacara dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut Syarat - syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹⁵

Sedangkan Shalat Dhuha ialah shalat ibadah sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Berdasarkan contoh yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, waktu shalat Dhuha itu memang berkisar berbeda sekitar pukul 7-10 pagi. Jadi, memang waktu untuk menjalankannya masih sangat pagi sekali. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa yang namanya shalat Dhuha sebagai shalat yang dilakukan untuk “memulai” berbagai aktivitas sehari-hari (sebelum berangkat bekerja). Karena memang dalam kenyataannya pada pagi hari, semua orang akan disibukkan dengan berbagai aktivitas dan rutinitas masing-masing. Sehingga, untuk menjalankannya, anda harus meluangkan sedikit waktu agar bisa menjalankan ibadah shalat Dhuha ini.

Sementara untuk jumlah rakaatnya sendiri adalah minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Surat yang dapat dibaca dalam shalat Dhauha sebenarnya banyak sekali, tetapi kebanyakan orang lebih sering membaca Surat Ad-Dhuha di rakaat pertama dan surat Al-Ikhlâs di rakaat

¹⁴ Hamdani Bakran, *Op.Cit*, hlm.215

¹⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001, hlm. 59

kedua. Alasan kenapa menggunakan dua surat tersebut sebagai bacaan dalam shalat Dhuha di antaranya adalah karena surat Ad-Dhuha ini sesuai dengan nama shalat itu sendiri, yaitu ibadah shalat Dhuha. Sehingga ayat yang dibaca harus mampu mempresentasikan dari ibadah tersebut. Disamping itu, isi dari surat ini adalah Allah SWT akan memberi kecukupan kepada hamba-hambanya yang sering membaca surat ini. Selain itu, surat ini juga mengingatkan kepada kita semua agar tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim, juga tidak menghardik orang yang meminta-minta kepada kita.¹⁶

7) Syariat Shalat Dhuha

Salah satu kebiasaan Rasulullah pada pagi hari yang jarang beliau tinggalkan adalah melakukan shalat Dhuha. Dalam sebuah hadis disebutkan yang artinya sebagai berikut :

“Dari Aisyah Radhiallahu ‘anha berkata, Rasulullah shalat dhuha empat rakaat, dan beliau menambah beberapa yang dikehendakinya. (H.R Muslim)¹⁷

Ash shan’ani dalam kitab Subulus Salam mengatakan bahwa hadis ini menjadi sebuah dalil tentang disyari’atkannya melakukan shalat dhuha, sekalipun terdapat perbedaan pendapat didalamnya, yaitu mengenai jumlah minimal shalat dhuha, ada dua pendapat ulama, ada yang berpendapat dua rakaat dan ada yang empat rakaat.¹⁸

8) Manfaat Shalat Dhuha

Secara garis besar, manfaat shalat Dhuha antara lain :

1. ***Dapat mencegah perbuatan buruk dan dapat menciptakan perbuatan baik,***

Maraknya kriminalitas yang terjadi, tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor pendukung terjadinya hal tersebut. Salah satunya adalah

¹⁶ Miftahul A’la, *Dhuha Buatmu Lapang Rezeki Seluas-luasnya*, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 14

¹⁷ Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha*, Qultum Media, Jakarta, 2007, hlm.27

¹⁸ *Ibid*, hlm. 26

shalat belum menjadi kekuatan ruhaniyah yang mendorongnya untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Atau, bisa jadi shalat hanya sebatas rutinitas ibadah yang tidak ad ruh kekhusukan atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

آتٰلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al Ankabut : 45).

Bukan tidak mungkin jika senantiasa mengerjakan shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah, khususnya shalat dhuha, kita akan dapat menciptakan kedamaian dalam diri kita dan lingkungan sekitar.¹⁹

2. *Relaksasi Otot*

Ibadah shalat juga mempunyai manfaat sebagai relaksasi otot, yaitu kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian - bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Menurut Walker, dkk. (1981) ada bagian - bagian tubuh tertentu yang harus digerakkan atau di kontraksikan selama melakukan relaksi otot, antara lain :

- a. Bagian kepala : mata, pipi, dahi, mulut, bibir, hidung, lidah dan rahang (*jaws*)
- b. Leher (*neck*)
- c. Bahu (*sholders*)
- d. Lengan bawah (*forearms*) dan lengan atas (*arms upper*)
- e. Siku (*elbows*)
- f. Pergelangan tangan (*wrist*)

¹⁹ Muhammad Muhyiddin, *Berdhuha Akan Membuatmu Benar-benar Sukses dan Kaya*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 189

- g. Tangan dan jari-jari (*hand&fingers*)
- h. Dada (*chest*)
- i. Perut
- j. Tulang belakang dan punggung (*up&down spine & hack*)
- k. Pinggang (*waist*) dan pantat (*buttock*)
- l. Paha (*thights*)
- m. Lutut (*knees*), betis (*calves of legs*)
- n. Pergelangan kaki (*ankles*)
- o. Kaki dan jari-jari kaki (*feet & toes*)

Gerakan - gerakan tersebut diatas tercakup dalam gerakan - gerakan shalat. Selanjutnya Walker, dkk. (1981) mengutip beberapa hasil penelitian bahwa relaksasi otot ini ternyata dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur (*insomnia*), mengurangi hiperaktifitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu mengurangi merokok bagi para perokok yang ingi sembuh atau berhenti merokok.²⁰

3. *Sarana pembentukan kepribadian*

Kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, atau kegiatan amalan tahunan (shalat Idul Fitri dan Idul Adha) dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan : disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi “ allahu akbar “. ²¹

Sehingga shalat telah dan senantiasa mengajarkan umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan dan supremasi hukum. Salah satu aspek penyebab kemunduran umat Islam secara umum ialah berkaitan dengan kepribadian mereka

²⁰ Sentot Haryanto, *Op. Cit*

²¹ *Ibid*, hlm. 91

yang tidak disesuaikan dengan ajaran agama Islam utamanya yang berkaitan dengan kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu.

4. *Terapi Lingkungan*

Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan secara berjamaah dan lebih utama lagi dilakukan di masjid. Masjid dalam Islam mempunyai peranan yang cukup besar, masjid bukan sebagai pusat aktifitas beragama dalam arti sempit namun sebagai pusat aktifitas kegiatan umat. Sehingga shalat di masjid ini mengandung unsure terapi lingkungan. Apabila kita mengaitkan dengan korban penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar adalah remaja berarti berkaitan dengan perkembangan sosial. Remaja sudah mulai meninggalkan lingkungan keluarga menuju ke kelompok.

Penelitian terhadap para mahasiswa Malaysia yang belajar di Amerika, yaitu antara mereka yang tinggal dekat dengan Masjid dan yang jauh dari Masjid ternyata memberi dampak dan perbedaan prestasi (Ancok, 1985). Mereka yang tinggal dekat masjid ternyata mempunyai prestasi yang lebih baik daripada yang jauh dari masjid.²²

9) **Keutamaan Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha yang sering dilupakan sebagian orang ternyata mempunyai beberapa keutamaan yang tidak bisa ditakar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Berikut ini beberapa keutamaan shalat dhuha :

- a. Sebagai pengganti sedekah yang harus dikeluarkan, sebagaimana hadis Rasulullah SAW sebagai berikut :

“Dalam tubuh manusia itu ada 360 (tiga ratus enam puluh) ruas tulang ia diharuskan bersedekah untuk setiap ruas itu.” Para shahabat bertanya : siapa yang kuat melaksanakan itu ya Rasulullah ?, Beliau menjawab : *”Dahak yang di Masjid itu lalu ditutupinya dengan tanah, atau menyingkirkan suatu gangguan dari tengah jalan itu berarti*

²² Sentot Haryanto, *Op. cit*

sedekah, atau sekiranya tidak dapat melakukan itu cukuplah diganti dengan mengerjakan dua shalat dhuha.” (H.R Ahmad, Abu Daud)²³

Ada hal yang menarik dari dalil tersebut, yaitu para sahabat merasa sanksi akan kemampuan setiap orang untuk bersedekah setiap hari bagi 360 persendiannya. Hal ini menunjukkan bahwa perintah tersebut sangat berat untuk dilakukan secara rutin. Maka di penghujung dalil, Rasulullah SAW menyatakan bahwa ada sebuah amalan yang dapat mencukupi kewajiban sedekah tadi, yaitu shalat Dhuha meskipun dilakukan hanya dua rakaat saja.

Kenyataan yang semacam ini jika dipikir lebih dalam, tentunya merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Hanya dengan menjalankan dua rakaat shalat Dhuha, sudah dapat menunjukkan rasa syukur seorang hamba atas nikmat Allah SWT yang begitu besar salah satunya berupa pemenuhan sedekah atas 360 rusuk pada tubuh manusia.

b. Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rezeki

Dalam Hadis Qudsi Rasulullah SAW bersabda : *“Allah Azza Wa Jalla berfirman : “Wahai anak Adam, jangan sekali - sekali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (dhuha), nanti akan Aku cukupi kebutuhanmu pada sore harinya.” (H.R Hakim dan Thabrani)²⁴*

Shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah, namun di dalamnya menyimpan berbagai hikmah dan keajaiban yang banyak. Salah satunya sebagaimana isi dari hadis qudsi di atas, yaitu dimudahkan rezeki atas manusia. Rezeki artinya sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh makhluk hidup berupa makanan atau lainnya.²⁵ Rezeki yang dimaksud tidak hanya sebatas materi saja, melainkan rezeki yang bertambah dan mengandung hal-hal yang baik didalamnya. Termasuk iman, kesehatan, mudah memahami ilmu dalam belajar dan lain sebagainya.

²³ Muhammad Abu Ayyas, *Op Cit.* hlm 48

²⁴ *Ibid*, hlm. 51

²⁵ Miftahul A'la, *Op.Cit*, hal.118

c. Waktu yang baik untuk berdoa

Jika diperhatikan, doa pada shalat tahajjud pada malam hari adalah waktu yang dikabulkan oleh Allah, karena pada saat - saat tersebut kebanyakan manusia dalam keadaan tidur, kemudian kita bercengkerama dan bermunajat kepada Allah. Begitu pula dengan shalat Dhuah, pada saat kebanyakan manusia sibuk dalam urusannya masing - masing kemudian kita bermunajat, insya Allah tiada doa yang tidak dikabulkan.²⁶

10) Pengertian Akhlak Islam

Secara etimologis, kata Akhlak berasal dari bahasa arab Akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁷

Menurut pengertian terminologis, akhlak di definisikan oleh Ahmad Amin sebagai “kebiasaan kehendak”, berarti kehendak itu bisa membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.²⁸

Pengertian diatas, perlu dijelaskan yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang - ulang. Sedang untuk mengerjakannya mempunyai dua syarat, pertama : ada kecenderungan hati padanya; kedua : ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia bimbang. Proses terjadinya melalui, Pertama : timbul keinginan setelah adanya stimulan - stimulan melalui indra-indranya, kedua : timbul kebimbangan mana yang harus dipilih diantara keinginan - keinginan yang banyak itu, Ketiga : mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih diantara keinginan - keinginan tersebut.²⁹

²⁶ *Ibid*, hlm. 52

²⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi konsep – konsep dasar etika dalam Islam*, Debut Wahana Press & FISE UNY, Yogyakarta, 2009, hlm.8

²⁸ Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlaq)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm 65

²⁹ Rahmad Djatmiko, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Paji Mas, Jakarta, 1992, hlm 27-28

Imam al-Ghazali mengemukakan dalam kitabnya 'Ihya' Ulum ad-Diin bahwa : "Akhlaq adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relative) tetapi yang daripadanya muncul perbuatan - perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertumbuhan".³⁰

Secara sederhana akhlak islam dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal ini menempati posisi sifat.

Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal. Namun, dalam rangka menjabarkan akhlak islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.³¹

Secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang sejalan dengan al-Qur'an dan sunnah, sedangkan akhlak *madzmumah* adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan oleh Allah dan Rasulnya.³²

Disamping itu, akhlak yang dianjurkan oleh Islam meliputi hubungan dengan Allah (*khaliq*) dan hubungan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia), yaitu kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan makhluk hidup lainnya seperti: hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya.

11) Hubungan antara Akhlak Islami dan Akhlakul Karimah

Salah satu misi di utusnya Rasulullah SAW ke dunia ialah untuk menyempurnakan Akhlakul Karimah. Dalam salah satu hadisnya beliau

³⁰ Imam Al Ghazali, 'Ihya' Ulum al Diin Juz III, Beirut Darul Fikr, 1979, hlm 58

³¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 147

³² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 200.

menegaskan *Innama Buistu li utammima makarim al-akhlaq* (H.R Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).³³

Apabila Akhlakul Karimah yang dimaksud seperti yang terkandung dalam hadis diatas berarti sama dengan Akhlak Islami yang dimaksud pada tulisan ini. Kedua istilah tersebut dikatakan sama karena memiliki sumber dan tujuan yang sama yaitu Al Qur'an, hadis dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, apabila yang dimaksud dengan Akhlakul Karimah sama dengan Akhlak Mulia yang sesuai dengan moral, etika dan susila suatu masyarakat, maka tidak bisa disamakan dengan Akhlak Islami yang dimaksud didalam tulisan ini.

Perbedaan antara etika, moral dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al Qur'an dan Al Hadis.³⁴

12) Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Diniyah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).³⁵

Dengan demikian, akhlak Islam itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara,

³³ Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 158

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.81

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan,1996), cet.III, hlm.261

dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing - masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.³⁶

13) Dasar dan Tujuan Akhlak Islami

a. Dasar Akhlak Islami

Akhlak islam merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan eksistensi manusia tergantung pada akhlaknya. Semakin luhur akhlak yang dimiliki, maka semakin luhur juga kedudukan manusia tersebut. Selain itu, akhlak merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lainnya sehingga manusia merupakan makhluk termulia dihadapan Allah SWT. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku, disamping memberikan aturan yang jelas dalam al Qur'an, Allah juga mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh ummatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”
(QS. Al Ahzab : 21)³⁷

b. Tujuan Akhlak Islami

Islam mengatur kehidupan manusia secara seimbang antara dunia dan akhirat. Islam memberi kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat. Ali Hasan menyatakan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berakhlak Islami

³⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.131

³⁷ Al Qur'an surat Al Ankabut 45, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsir Al - Qur'an, Departemen Agama, 1971

(berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Dari uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pokok akhlak bagi anak adalah agar mengerti dan memahami tentang baik buruk, sehingga dapat mengamalkan ajaran - ajaran Islam yang diterima, dapat memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlakul karimah.

14) Ciri - ciri Akhlak Islami

Karena akhlak berpusat pada taqwa, sedangkan taqwa merupakan asas yang kokoh dan tidak akan pernah berubah lantaran kehendak hawa nafsu, maka akhlak islami mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari akhlak ciptaan manusia.³⁹ Ciri tersebut adalah :

a. Kebajikan yang mutlak

Akhlak yang menjamin adanya kebijakan yang mutlak, karena islam telah menciptakan akhlakul karimah, baik untuk individu maupun bagi masyarakat disetiap lingkungan dalam setiap kondisi serta waktu.⁴⁰

b. Kebaikan yang menyeluruh

Norma - norma yang diajarkan oleh akhlak sangat mudah dimengerti dan tidak mengandung kesulitan atau kesukaran, artinya kebaikan yang diajarkan tidak memberatkan dan sesuai dengan kadar dan kemampuan manusia yang bersifat menyeluruh tanpa membedakan ras dan kebangsaan.

c. Kemantapan

Nilai kebajikan yang diajarkan oleh akhlak bersifat mutlak dan menyeluruh, juga bersifat permanen, langgeng (tetap dan mantap). Karena akhlak diciptakan oleh Allah SWT yang selalu memelihara kebaikan yang mutlak universal serta langgeng. Hal ini berbeda dengan aturan akhlak ciptaan manusia yang bersifat nisbi (sementara), dan

³⁸ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak, Bulan Bintang*, Jakarta, 1978, hlm. 11

³⁹ Idris Yahya, *Telaah akhlak dari sudut Teoritis*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, Semarang, 1983, hlm. 34

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 35-39

tidak bersih dari kepentingan individu maupun golongan. Akhlak ciptaa manusia selalu berubah dan tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakat.

d. Kewajiban yang wajib ditaati

Akhlak islamiyah bersumber dari akidah serta syariat Islam yang wajib ditaati. Ia mempunyai daya kekuatan mengikat yang tinggi, menguasai semua perilaku manusia, lahir maupun batin dan di dalam keadaan suka maupun duka. Kepatuhan dan ketaqwaan kepada Allah mendorong untuk tetap setia kepada ajaran-ajarannya, sekaligus menjadi motivator (pendorong) untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan segala bentuk kedzaliman.

e. Pengawasan menyeluruh

Taqwa kepada Allah yang menjadi sumber utama akhlak merupakan pengawas (kontrol) bagi hati nurani dan akal sehat. Islam menghargai hati nurani yang didasarkan oleh iman, Islam, dan ihsan, bahkan dijadikan tolak ukur dalam menetapkan berbagai ikhtiar (usaha) dan ketetapan hukum.

15) Macam – Macam Akhlak Islami

Ditinjau dari perbuatan manusia saat berinteraksi dengan lainnya, akhlak dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji (baik) yang bisa juga dinamakan “ Fadlillah “ (kelebihan)
- b. Akhlak Mazmumah adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qobihah).⁴¹

Adapun macam akhlak juga dapat dirinci sebagai berikut :

a. **Akhlak terhadap Allah SWT (Hablum MinaAllah)**

‘*Hablumminallah*’ itu berarti suatu perbuatan yang semata-mata berhubungan dengan peribadatan kepada Allah SWT berupa shalat,

⁴¹ Hamzah Ya’kub, *Op. cit*

puasa dan haji. Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia, kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib di patuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan.⁴² dan tujuan hubungan manusia dengan Allah SWT adalah semata-mata dalam rangka pengabdian atau ibadah.

Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.

Contoh Akhlak Terpuji terhadap Allah, misalnya:

- a) Bertobat, adalah sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinnya, serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, yaitu suatu sikap yang dapat menahan diri pada yang dihadapinya, tetapi tidak berarti bahwa sabar itu menyerah tanpa usaha untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan
- c) Bersyukur, yaitu membuka dan menyatakan kenikmatan kepada orang lain baik secara lisan dengan mengucap terima kasih atau

⁴² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 33

berupa perbuatan yang misalnya, sedekah atau sifat terpuji lainnya.⁴³

Contoh Akhlak Tercela Terhadap Allah:

a) Ria

Sifat ria berhubungan erat dengan sifat sum'ah yang mana menurut imam Ghazali ria berasal dari kata ru'ya yang berarti memperlihatkan, atau secara jelasnya dapat dipahami dengan “ingin dilihat orang-orang supaya mendapat kedudukan atau pujian” sedangkan sum'ah berasal dari kata sama' yang berarti mendengar, memperdengarkan, atau juga menceritakan (amal kebaikan).

b) Nifak

Nifak dari segi bahasa memiliki arti berpura-pura pada agamanya. Sedangkan dari segi istilah yaitu orang yang menyembunyikan kekafirannya namun menyatakan keimanannya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia (Hablum Minannas)

'*Hablumminannas*' artinya suatu perbuatan yang terkait dengan sesama manusia, misalnya soal berbuat baik, hukum pidana dan perdata, aturan kesopanan berpakaian dan bertingkah-laku, hidup bertetangga, sampai kepada aturan bernegara dan bermasyarakat secara umum. Agama Islam tidak berhenti pada batas mempopulerkan prinsip perdamaian, namun lebih jauh dari pada dijadikannya perdamaian sebagai dasar bagi hubungan antar sesama manusia, antar bangsa-bangsa dan antar negara-negara. Tentang hubungan antar sesama muslim, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

⁴³ Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas II*, 2005, hlm. 21

Maksud kata saudara dalam ayat tersebut bukanlah saudara sekandung tetapi saudara dalam arti luas. Demikianlah hubungan sesama orang Islam yang didasarkan atas persaudaraan, rasa simpati dan kasih sayang, sedang hubungan orang-orang Islam dengan umat-umat lain adalah hubungan perkenalan, tolong-menolong dan keadilan.

Perlu diketahui bahwasannya, memberikan pengetahuan tentang akhlak harus dan sebaiknya dilakukan sedini mungkin,⁴⁴ Islam mengajarkan agar kita mendidik anak sedini mungkin. Mendidik anak bahkan sudah dimulai saat kita memilih pasangan hidup.

Tidak lain karena pendidikan anak nantinya juga sangat tergantung pada kualitas pasangan hidup kita. Kemudian kita juga mulai mendidik anak ketika anak masih dalam kandungan. Demikian juga tentu saja setelah anak terlahir ke dunia. Kalimat pertama yang kita perengarkan di telinga anak yang baru terlahir adalah kalimat-kalimat *thayyibah* berupa adzan dan iqamat. Pendek kata, jangan pernah menunda-nunda dalam mendidik anak. Lakukanlah sedini mungkin.

16) Faktor yang mempengaruhi Akhlak Islami

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak berbeda - beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kepribadian manusia itu dapat berubah, kepribadian manusia merupakan modal awal untuk menumbuhkan kembangkan akhlak sejak masih bersifat minimal hingga mencapai optimalisasi. Pada dasarnya seseorang dalam bertingkah laku selalu ada faktor - faktor yang mempengaruhinya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu :

a. Faktor Internal

Adapun yang termasuk factor internal atau bawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran,

⁴⁴Sholihin Abu 'Izzuddin, *Tarbiyah Dzatiyah Kiat Sukses Manajemen Diri*, BIP Product Solo, Solo, 2002, hlm. 227

perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, itu menentukan keperibadian seseorang. Demikian pula dengan keadaan jasmani, panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan saraf, otot - otot, dan lain - lain juga mempengaruhi pribadi manusia.⁴⁵

Dengan kata lain bahwa factor internal ini adalah segala sesuatu yang di timbulkan dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Merupakan factor yang timbul dari luar yang dapat mempengaruhi akhlak atau perbuatan seseorang. Segala sesuatu yang berada di luar manusia akan ikut mempengaruhinya. Beberapa factor eksternal yang umumnya mempengaruhi akhlak seseorang antara lain :

a. Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting dibutuhkan individu dan grup, dan merupakan kelompok awal yang pertama dimana anak - anak menjadi anggotanya.⁴⁶

b. Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang juga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak. Dimana sekolah dibuat memang dalam rangka untuk mempengaruhi anak didik.

W.A Gerungan mengatakan “Didalam sebuah sekolah berlangsung beberapa bentuk dari beberapa kelangsungan pendidikan pada umumnya, yaitu pembentukan sikap - sikap dan kebiasaan - kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi anak, perkembangan dari kecakapan - kecakapan pada umumnya, belajar kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan - tuntunan dan contoh - contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pelajaran, menghadapi saringan

⁴⁵Agus Sujianto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 5

⁴⁶Abu Ahmadi dan Nur Cahyani, *Ilmu Pendidikan*, Aneka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 148

yang semuanya antara lain mempunyai akibat pencerdasan otak anak - anak seperti yang telah dibuktikan dengan tes - tes intelegensi”.⁴⁷

c. Masyarakat

Kondisi lingkungan berbagai corak yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak adalah masyarakat. Masyarakat dalam arti yang paling sederhana adalah merupakan kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan interaksi sosial dengan lingkungan.⁴⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna meyakinkan bahwa penelitian ini masih baru, maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Mifta (411026), STAIN Kudus, 2015, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Remaja di Desa Garang Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh bimbingan keagamaan yang dilakukan orang tua terhadap perilaku anaknya dalam bergaul di masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial remaja yang dibimbing orang tuanya dengan bimbingan keagamaan dibanding yang dibimbing dengan bimbingan umum (bukan bimbingan keagamaan).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilin Liana, STAIN Kudus, 2009, dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan Beragama Siswa Kelas VIII MTs NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil dari penelitian ini ialah dengan adanya Bimbingan dan Konseling Islam, dapat membantu meningkatkan keberagaman peserta didik di MTs NU Mu'allimat khususnya Kelas VIII.
3. Penelitian yang dilakukan M. Nurul Arifin (409096), STAIN Kudus, 2015 dengan Judul “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk

⁴⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996, hlm. 194

⁴⁸ Muhamad Al-Thomy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 164

Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VIII di MTs Mamba'ul Falah Keben Tambak Romo Pati Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan oleh layanan Bimbingan Konseling Islam terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wiji Widayati, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dengan judul "Pendampingan Keagamaan Masyarakat Islam di Dusun Pojok Harjobinangun Pakem Sleman"

Jurnal tersebut berisi tentang proses pendampingan keagamaan bagi masyarakat yang sudah beragama Islam tetapi kurang disertai pemahaman terhadap ajaran - ajaran agama yang diperlukannya membutuhkan tingkat keteladanan tersendiri. Kondisi ini dipicu oleh masuknya berbagai pemahaman dan perilaku yang sudah diperoleh sebelumnya dari masyarakat yang tidak berkesesuaian dengan ajaran agama mereka.

Oleh sebab itu, upaya awal yang dilakukan adalah melakukan *treatment* terhadap berbagai bentuk pemahaman tentang ajaran agama islam yang bias tersebut. Jalan yang ditempuh adalah dengan cara pengauatan akidah melalui penanaman pengetahuan agama meliputi keimanan yang berimplikasi terhadap akhlak mereka baik akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap anak. Jika itu sudah dapat dicapai, maka langkah berikutnya adalah melakukan proses pembedahan terhadap peribadatan yang bersifat psikomotor, seperti shalat, wudhu dan bacaan surat - surat pendek dalam Al - qur'an.⁴⁹

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurdi H.K, IAIN Wali Songo Semarang, dengan judul "Etika Pergaulan Sosial - Religius dalam Masyarakat Majemuk".

Jurnal tersebut berisi tentang konsep dasar mengenai pergaulan antar manusia dan antar makhluk adalah kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan allah, sebagai perwujudan dari sikap dan amal sholeh dan ketaqwaan

⁴⁹ Wiji Hidayati, *APLIKASIA (Jural Aplikasi Ilmu Agama)*, Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 157-158

manusia sebagai makhluk yang berkarakteristik dan berderajat tertinggi diantara makhluk - makhluk lainnya di alam semesta ini.

Dengan demikian, bagi umat Islam, baik sebagai insan individu maupun sebagai insane kelompok, tak ada masalah untuk menyelam dalam pergaulan sosial masyarakat majemuk, yang karakteristiknya berneka ragam dipandang dari sudut dan klasifikasi apa saja, sepanjang yang menjadi ukuran dan penilaian tertinggi adalah ketaqwaannya kepada Allah. Sedangkan mengenai tingkat ketaqwaan, hanya Allah yang berhak memberikan penghakiman dalam Mahkamah tertinggi. Manusia hanya berusaha dengan etika menuju tipe ideal sebagai insan kamil melalui amalan - amalan pergaulan sosialnya terutama dalam kehidupan masyarakat beragama yang majemuk, yang karakteristik pergaulannya tentu lebih sulit daripada kehidupan masyarakat beragama yang homogen.⁵⁰

Melihat dari kelima hasil penelitian terdahulu, maka penelitian yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan dengan judul “Kontribusi Bimbingan Keagamaan melalui Jamaah Shalat Dhuha terhadap Akhlak Islami Siswa di MTs Mamba’ul Hidayah Pondowan Tayu Pati“. Fokus penelitiannya yakni meliputi pelaksanaan, Kontribusi dan bentuk hasil dari bimbingan keagamaan melalui Jama’ah Shalat Dhuha.

⁵⁰ Nurdi H.K., *Ihya 'Ulum Al-Din*, IAIN Wali Songo, Semarang, 1999, hlm. 102

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis ialah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep - konsep atau variable - variable yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa Bimbingan Keagamaan dilaksanakan melalui Kegiatan Shalat Dhuha dengan obyek sasarannya adalah siswa dan bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan akhlak yang sesuai dengan tata cara dan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Akhlak yang dimaksud dapat tercermin dalam kehidupan berupa wujud ketaqwaan kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT dan berkiblat kepada Rasulullah SAW dalam menyikapi segala permasalahan kehidupan.